

Analisis Resepsi dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Oleh :

Kartika Bina Kasih

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember Indonesia
kartikabinakasih1@gmail.com

Bunga Surawijaya Ningsih

IAI Al-Qodiri, Jember, Indonesia
bungasurawijaya@gmail.com

ABSTRACT

The power and ability of film has become an audio-visual communication medium that reaches many social segments and is enjoyed by people of all ages and social backgrounds. It is from this basis that convinces experts that films have the potential to influence their audiences. There are various themes in a film's content, two of which are about race and religion. *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, for example. After this film aired, there were pros and cons to the message in the film. Because *Bulan Terbelah di Langit Amerika* places more emphasis on contemporary Islamic issues that are currently in the world's spotlight, including Islamophobia. The film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* shows Islamophobia, which is a form of ignorance of Western society towards Islam. This film shows the treatment of American society that demeans Islam such as religious intolerance, suspicion and hatred towards Muslims and anti-pluralism attitudes towards other teachings. This research is about how the reception analysis in the film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* is based on the Indonesian Christian Youth Movement and the Catholic Youth Movement. The purpose of this study is to describe the reception of the Indonesian Christian Youth Movement and the Catholic Youth Generation to the film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. By using a descriptive qualitative approach, the researcher chose to conduct research in Jember Regency. The result, from the non-Muslim youth studied, namely the Indonesian Christian Youth Movement Youth and the Catholic Youth Movement, and both had the same results. Where both are in the dominant hegemonic or receive messages in the film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Keywords: *Analysis of the Reception, Islamophobia, Film*

A. PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan tidak terlepas dari kebudayaan yang berakar dari nilai-nilai budaya dalam menyampaikan makna identitas kepribadian dirinya yang berbeda-beda dengan orang lain. Melalui simbol, manusia secara alamiah menunjukkan ide, gagasan dan konsep pemikirannya yang kemudian diwujudkan dalam berbagai hal, khususnya berupa nilai-nilai yang terlihat. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan melalui tingkah laku, sikap, kreatifitas manusia sebagai wujud dari identitasnya. Oleh karena itu untuk membangun identitas dibutuhkan media efektif dan partisipatif yang mampu menangkap nilai-nilai moral masyarakat (Ningsih, 2020, Hal. 225-248). Salah satu media yang bisa menuangkan konsep, ide dan kreatifitas ialah film.

Film dengan karakter audio visual, yakni suara dan gambar memiliki nilai lebih dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dibandingkan dengan media komunikasi massa lain. Hal tersebut menjadikannya sebagai sarana hiburan paling populer. Cerita yang ditampilkan dalam film membuat penonton seolah sedang melarikan diri dari hiruk pikuk kehidupan nyata. Kehidupan yang terpenuhi secara materi yang ditampilkan dalam film disandingkan dengan kenyataan hidup. Secara umum film bertujuan sebagai sarana menyampaikan ideologi dan membentuk suatu pandangan-pandangan tertentu. Ideologi inilah yang kemudian menjadikan film sebagai budaya populer, yakni sebuah arena di mana kesadaran diperebutkan dan berupaya menjadikan budaya populer tersebut sebagai kekuatan hegemonik, yakni sebuah medan di mana kesadaran dimenangkan. Dengan kata lain diproduksinya film secara massal membuka peluang diproduksinya pula budaya secara massal. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011, Hal.190).

Pada dasarnya film sebagai salah satu media penyiaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tapi juga diharapkan sebagai media informasi, pendidikan, dan budaya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang fungsi penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa, yakni:

1. Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat social.

2. Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi saat ini berpengaruh besar, karena film juga mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah menonton film tersebut. Hal ini juga bisa dikatakan kekuatan film sebagai salah satu media komunikasi. Dan film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (UU RI No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Bab II, Pasal 4).

Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi bagaimana khalayak memirsakan atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Hadi, 2009, hal. 7). Analisis resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan. Agar audiens melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi obyek analisis yang empiris, maka fungsi resepsi adalah dengan memberikan saran (Argani, R.D., 2014, hal. 12). Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, pesan-pesan dikemas dalam sebuah alur ataupun peran yang dilakoni oleh pemain film tersebut. Pesan tersebut dapat menciptakan makna yang mendalam oleh audiens, dimana pesan yang disajikan dalam bentuk visual dan audio tentang islamophobia yang terjadi di negara lain.

Islam merupakan agama yang banyak ditampilkan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film sehingga audiens diterpa pesan melalui tanda-tanda yang ada dalam film untuk menanamkan makna dalam pikiran audiens. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu di pahami secara linier hal ini berarti bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya, Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan

baik dalam upaya mencapai efek yang di harapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar, suara, dan musik film (Sobur, 2002, hal. 107).

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan film yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film ini masih mengisahkan perjalanan pasangan yang bernama sama dengan penulisnya, Hanum dan Rangga, di negeri orang. Yang membuat lebih menarik daripada 99 Cahaya di Langit Eropa (film pendahulu yang diputar di ajang Cannes, Bethesda Washington DC, dan Melbourne Film Festival) (Rais & Almahendra, 2014, hal. 339) adalah tugas yang keduanya emban di sana. Hanum dengan berita yang harus dibuatnya, dan Rangga harus datang untuk mewawancarai seorang tokoh terkenal di sana. Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" ini bercerita mengenai seorang jurnalis wanita cantik yang bernama Hanum, dia hidup mendampingi suaminya yang bernama Rangga melanjutkan pendidikannya di Wina, dan dikarenakan ada sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson yang memerintahkan Hanum agar membuat artikel dengan tema " *Would The World Be Better Without Islam* ". Artikel tersebut nantinya akan dimuat dalam sebuah Koran (Daus, S.S., 2018)

Dalam melaksanakan tugasnya di Amerika Hanum dan Rangga di bantu oleh sahabatnya, Stevan dan Jasmine. Stevan yang membantu Rangga dalam misinya menemui Phillipus Brown sedangkan Jasmine membantu Hanum untuk mendapatkan alamat rumah narasumbernya, Julia Collins dan Sarah. Hanum harus meyakinkan Julia untuk menjawab "tidak" terhadap pertanyaan yang menjadi tema artikelnya "Akankah Dunia Lebih Baik Tanpa Islam", namun ternyata tak semudah yang Hanum bayangkan, Julia yang pernah menjadi korban tragedi WTC sempat kehilangan kebanggaan sebagai seorang muslim. Tetapi kegigihan Hanum dalam membela keyakinannya lewat artikel tak pernah surut, meskipun berbagai rintangan dan hambatan kerap ditemui mulai dari diskriminasi agama lantaran tingginya Islamophobia di Amerika hingga pertengkaran Hanum dengan Rangga yang harus membuat keduanya berpisah. Dan sebagai seorang muslim Hanum melewatinya dengan tetap bersikap baik, karena memang sudah seharusnya seorang muslim itu bersikap ramah dan baik hati kepada orang lain (Daus, S.S., 2018).

Setiap adegan yang ditayangkan oleh suatu film tentunya mengandung tanda-tanda tertentu yang merepresentasikan suatu pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Oleh sebab itu, sebagai penonton harus bersikap kritis terhadap film yang ditontonnya apakah film tersebut menyampaikan hal-hal yang baik dan

memberikan pembelajaran bagi penontonnya atau justru film tersebut menjadi sarana kepentingan politik dan penyebaran ideologi (Abror, 2013).

Setelah film ini tayang, terjadi pro dan kontra terhadap pesan dalam film tersebut. Karena Bulan Terbelah di Langit Amerika lebih menekankan akan isu-isu keislaman kontemporer yang tengah menjadi sorotan dunia di antaranya adalah Islamophobia. Masalah itu tidak lepas dari peran media, media massa menunjukkan berbagai sumber media yang khusus dirancang untuk menyebarkan berita dan informasi kepada audiens yang besar. Tidak ada keraguan bahwa media memegang kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi persepsi masyarakat umum tentang berita tertentu atau masalah sosial. Dengan melakukan ini, media telah secara kolektif menciptakan epidemi nasional "Islamophobia." Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*) (Moordiningsih, 2004).

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika menampilkan Islamophobia merupakan salah satu bentuk dari ketidaktahuan masyarakat Barat terhadap Islam. (Ma'ruf, 2017). Film ini memperlihatkan perlakuan masyarakat Amerika yang merendahkan Islam seperti sikap intoleransi keberagaman, kecurigaan dan kebencian terhadap Muslim dan sikap anti pluralisme terhadap ajaran lain. Namun selain merupakan bentuk dari ketidaktahuan terhadap Islam, Islamophobia juga bisa menjadi isu yang sengaja diciptakan oleh pihak-pihak yang memiliki pelbagai kepentingan di dalamnya. Film ini juga selain menampilkan isu Islamophobia juga menampilkan cara mengcounter dan mengatasinya dengan cara yang lebih baik. Hal tersebut menjadikan film ini mendapatkan respon yang baik entah dari masyarakat Indonesia maupun dari masyarakat Barat.

Fenomena Islamophobia melibatkan upaya bersama diarahkan untuk menakutnakti dunia tentang permusuhan dan permusuhan yang dikenakan oleh orang-orang Arab dan agama Islam (Gerhauser, 2013, hal. 7). Islamophobia secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu gejala ketakutan yang mendalam terhadap Islam. Islamophobia pada awalnya hanya berupa ketakutan terhadap Islam kemudian

meningkat menjadi suatu kebencian terhadap Islam. Rowan Wolf mendefinisikan islamophobia ialah sebagai bentuk prasangka dan permusuhan yang ditujukan pada umat Islam yang secara umum digeneralisasi oleh kebanyakan bangsa Barat merupakan orang-orang Arab.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengangkat film Bulan Terbelah di Langit Amerika kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Resepsi Stuart Hall. Hal tersebut sangat penting untuk mengetahui apakah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman audiens. Ditinjau dari karakteristik yang berbeda antar audiens. Yakni dari dua kalangan pemuda yang ada di Kabupaten Jember, Pemuda-pemuda tersebut peneliti ambil dari Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia, dan Pemuda Katolik. Peneliti memilih dua kalangan pemuda tersebut karena, 1) Keempatnya terlibat aktif dalam menyampaikan visi misi mereka di Kabupaten Jember. 2) Memiliki peranan aktif dalam meminimalisir Islamophobia di Kabupaten Jember. 3) Meski berbeda, keduanya mencintai negara yang sama, yakni Indonesia.

B. METODE

Penelitian khalayak dengan menggunakan metode analisis resepsi merupakan pendekatan secara kualitatif, riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data dari informan sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjalankan serta memberi gambaran fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lagi. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009, hal. 56-57). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi deskriptif.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Dimana untuk penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*) (Kountur, 2003, hal. 105).

Analisis resepsi khalayak merupakan analisis penerimaan teks dari media, yang dalam hal ini adalah Film Bulan Terbelah di langit Amerika kepada audien. Analisis resepsi atau studi penerimaan merupakan metode berbasis khalayak yang

berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai sebuah bentuk konten tertentu. Disini khalayak telah dianggap sebagai penghasil makna yang aktif. Mereka bisa menilai, menyimpulkan, dan memberikan keterangan terhadap pesan yang telah mereka terima sebelumnya. Proses berjalan lancar apabila audiens dan peneliti mampu menyampaikan dan menerima pesan apa yang telah mereka sampaikan.

Dalam metode analisis resepsi terdapat beberapa poin yang digunakan untuk dapat menjalankan metode penelitian tersebut. Ada tiga elemen atau tahapan dari metode ini meliputi: *collection or generation of data centers on the audience side*. Dalam tahap ini data yang diperoleh dari informan dihimpun menjadi satu untuk kemudian dianalisa melalui metode analisis resepsi, yang datanya diambil dari proses wawancara dan observasi. Penikmat film dilihat sebagai bagian dari komunitas aktif yang selalu aktif dalam menciptakan persepsi dan makna. Tidak seperti komunitas pasif, yang hanya menerima makna yang diproduksi media massa terhadap wacana dalam media, yang diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

C. KAJIAN TEORI

1. Analisis Resepsi

Analisis resepsi bisa dikategorikan suatu wacana yang baru didalam teori komunikasi dan sosial. Analisis resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan. (Ningsih, 2021, 1-27) Agar audien melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi obyek analisis yang empiris, maka fungsi resepsi adalah dengan memberikan saran.

Reception Analysis adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan konteks atas isi media lain.(Jensen,1993). *Reception Analysis* merupakan pengkajian atas makna isi media berdasarkan persepsi khalayak, bagaimana proses persepsi tersebut dilakukan oleh khalayak, bagaimana penggunaan media tersebut oleh khalayak, dan bagaimana peranan persepsi khalayak terhadap isi media tersebut.

Reception Analysis memandang khalayak sebagai khalayak aktif dan dikaji menggunakan metode kualitatif mendalam berdasarkan isi media dan perilaku khalayak yang dijadikan informan (McQuail, 2003, hal 19-20. Analisis resepsi memfokuskan perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atau teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2008, hal.3). Penggunaan metode penelitian *reception analysis* digunakan dalam melakukan penelitian ini, yang dimana data didapat dari mengembangkan pertanyaan-pertanyaan (wawancara) kepada objek melalui in-depth interview. Analisis penerimaan mengatakan bahwa teks dan penerima adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam satu area penelitian.

Menurut Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski dalam bukunya mengatakan, “*In two words, reception analysis assumes that there can be no effect without meaning*”. Yaitu pesan yang dikonstruksikan oleh pengirim pada dasarnya telah mengharapkan adanya efek yang diterima oleh penerima pesan, akan tetapi pada konteks *reception*. Pesan yang diterima oleh khalayak tidak selalu linier seperti apa yang diharapkan oleh produsen pesan tersebut (Jensen & Jankowski, 2003, hal.135). Teori resepsi mementingkan pendapat khalayak pada sebuah isi media ataupun karya, bisa pendapat umum yang bisa berubah-ubah terhadap suatu karya. Menurut Fiske pemanfaatan teori analisis resepsi merupakan pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak memanfaatkan khalayak tidak semata-mata pasif tapi dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang mempunyai kuasa sendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana konten yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fauzi, 2019).

Perkembangan riset media budaya telah diberitahu dalam tiga generasi studi. Pengembangan ini ditandai pertama sebagai encoding /decoding etnografi penonton dan kemudian ke tampilan diskursif atau konstruksionis media dan khalayak. Encoding merupakan kegiatan sumber dalam menerjemahkan gagasan dan ide-ide ke dalam indra yang dapat diterima pihak penerima. Sedangkan decoding adalah kegiatan *untuk* menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

2. Islamophobia

Phobia diartikan sebagai bentuk khusus dari sebuah ketakutan ataupun kecemasan akan suatu hal, seseorang merasa cemas ataupun takut apabila seseorang

tengah menghadapi sebuah situasi atau objek yang mereka takuti atau merasa harus berantisipasi saat mereka akan menghadapi kondisi tersebut. Respon seseorang ketika dihadapkan dengan phobia yang dimilikinya adalah dengan menunjukkan tingkah laku penghindaran (Morissan, 2013, hal. 21). Konsep pada akhir 1990an oleh aktivis politik untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal barat. Dalam beberapa tahun terakhir, islamophobia telah berevolusi dari konsep politik utama sampai yang semakin banyak digunakan untuk tujuan analisis. peneliti telah mulai menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, sebab, dan konsekuensi dari sentimen anti-Islam dan anti-Muslim. Singkatnya, islamophobia adalah konsep komparatif yang muncul dalam ilmu sosial, namun, tidak ada definisi istilah yang diterima secara luas. Sebagai hasilnya, sangat sulit untuk membandingkan tingkat islamofobia di waktu, lokasi, atau kelompok sosial, atau tingkat kategori analog seperti rasisme, anti-semitisme atau xenofobia.

Islamophobia adalah sebuah kata, frase atau istilah baru yang merujuk pada prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau Muslim. Istilah tersebut telah dikenal pada tahun 1980-an. Runnymede Trust, sebuah lembaga think tank dari Inggris yang bergerak di bidang etnisitas dan keragaman budaya, mendefinisikan Islamofobia sebagai suatu ketakutan atau kebencian terhadap semua muslim. Landasan berpikir tersebut menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap muslim dengan meminggirkan muslim dari kehidupan ekonomi, sosial dan umum. Hal tersebut juga menimbulkan persepsi bahwa islam dilihat lebih inferior dibandingkan Barat dan lebih merupakan suatu ideology politik daripada agama. Ketakutan terhadap Islam atau biasa disebut Islamophobia dinilai sebagai suatu tindakan rasis terhadap muslim, baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Biasanya, provokasi Islamophobia terjadi karena ketidaktahuan tentang Islam secara benar. Istilah Islamophobia muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat. Islamophobia memiliki

beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*). Dari beberapa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang “inferior” tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat.

3. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Tim Penyusun KBBI, 1990, 242).

Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011, hal. 190). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006, hal 127).

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011, hal. 191).

D. Pembahasan

1. Analisis Resepsi Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia

Hegemoni Dominan sebagai situasi dimana *“the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading”* (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak). Sebuah situasi yang dimana media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia berada dalam posisi hegemoni dominan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Florencia sebagai salah satu dari Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia. Yang menyatakan bahwa:

“Makna Islam dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah Islam merupakan agama yang penuh kedamaian dan kebaikan. Saya setuju karena menurut saya Islam merupakan agama yang menjelaskan hal-hal baik, sebab tiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan tidak mengabarkan hal yang buruk” (Florencia, Wawancara 2021)

Sedangkan Grace yang juga rekan dari Florencia juga berada pada posisi hegemoni dominan dengan menyatakan bahwa:

“Islamophobia digambarkan dengan jelas dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dan saya menganggap bahwa sudut pandang tersebut sangat salah. Karena hal tersebut dari diri orang tersebut bukan agamanya. Semua umat dalam Islam tidaklah sama seperti teroris. Jika ada yang berbuat salah, maka slahkan pribadinya bukan agamanya atau negaranya.” (Grace, Wawancara 2021)

Secara sederhana posisi hegemoni dominan dapat diartikan sebagai persetujuan yang diberikan oleh khalayak terhadap pengaruh media. Orang menjadi

terpengaruh karena adanya persetujuan, dan bukan karena paksaan. Meskipun demikian, tidak selamanya khalayak berada pada posisi hegemoni atau setuju dengan pengaruh media, khalayak juga tidak selamanya diam dan menurut. Dan ketika khalayak menyetujui pesan dalam film tersebut, itu berarti dia berada pada posisi hegemoni dominan. Seperti Florencia yang mengatakan bahwa:

“Islamophobia dalam Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah seperti saat Hanum dan Rangga berada di monument kesedihan. Hanum mendapatkan tindakan yang rasis oleh orang amerika dengan mengatakan bahwa kamu seharusnya tidak pantas berada disnis. Hal ini terjadi karena Hanum mengenakan hijab. Saya setuju dengan pesan dalam film ini bahwa berkata kasar kepada seseorang karena identitasnya sebagai seorang muslim merupakan tindakan islamophobia” (Florencia, Wawancara 2021)

Hasil decoding dari Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia memperoleh hasil dua informan yaitu Florencia dan Grace yang berada di posisi hegemoni dominan, yang artinya setuju dengan pesan yang disampaikan pada film ini. Hal ini berarti bahwa audience mengambil makna yang mengandung arti dari isi media dan mengdecode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Audience sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

Grace mengutarakan pendapatnya mengenai penerimaannya terhadap film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dimana secara keseluruhan ia menerima penuh terhadap pesan yang disampaikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Setuju sama-sama setuju tentang Islam sebagai agama kedamaian dan tidak setuju sama-sama tidak setuju tentang arogansi orang lain yang tidak bisa menghormati sesame pemeluk agama.



“Film Bulan Terbelah di Langit Amerika sangat bagus untuk ditonton. Meski temanya sangat berat, namun bisa diterima oleh penonton dengan ringan dan santai. Dari film ini kita banyak belajar tentang pentingnya tolerasni antar umat beragama. Seperti ketika Hanum yang jatuh dan ditolong oleh seorang biarawati, itu hal yang benar saya setuju. Dan anak genk yang mengganggu Hanum serta biarawati tersebut, itu hal yang keliru, saya juga setuju.” (Grace, Wawancara 2021).



2. Analisis Resepsi Generasi Pemuda Katolik




Kategori penafsiran hegemoni dominan adalah ketika penonton memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan sutradara pembuat



pesan. Stuart Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak (Morissan, 2013).

Tabel 1. Penerimaan Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia

No	Time Code	Visual	Narasi	Setuju	Tidak
1	(00:08:54)		<p>Sejak kejadian 9/11 islamophobia terjadi tanpa bisa dihentikan. Dimana banyak dari kaum muslim yang diasingkan, dikucilkan, dipinggirkan, karena anggapan bahwa teroris itu adalah seorang muslim.</p> <p>Hanum: “Sejak tragedy itu, dunia muslim terpinggirkan diusir dari kehidupan social mereka. Karena keyakinan mereka, kehidupan mereka dipersulit oleh banyak orang.”</p> <p>Bos: “Maksudmu itu memang bagus. Tapi faktanya, teroris itu adalah muslim.”</p>	V	
2	(00:17:46)		<p>Muslimah lekat kaitannya dengan hijab yang menjadi sebuah kewajiban. Dimana ketika hanum mengenakan hijab dan dipandang sinis oleh seseorang dengan mengucapkan kalimat kotor dengan suara dibisikan menandakan bahwa betapa bencinya orang tersebut terhadap segala bentuk apapun yang dilakukan oleh seorang muslim. Hanum yang notabenenya adalah</p>	V	

			<p>wisatawan yang hanya diam melihat pemandangan sekitar pun tidak luput dari tekanan-tekanan orang lain yang sangat membenci islam.</p> <p>Hanum: “Aku tidak enak dilihatin orang”</p> <p>Rangga: “Jalan saja”</p> <p>Hanum: “Ayo”</p>		
3	(00:31:31)		<p>Demonstran: “Hentikan pembangunan masjid. Ini besok kita demo. Hentikan pembangunan masjid. Hentikan pembangunan masjid. Ya ini bergabunglah besok, kami akan demo di Ground Zero. Hentikan pembangunan masjid. Mereka ingin membangun masjid di sana”</p> <p>Rangga: “Michael Jones?”</p> <p>Demonstran: “Iya dia pemimpin kami. Dia kehilangan istrinya pada tragedy 9/11. Pukul 08.00 besok di Ground Zero. Hentikan pembangunan masjid.”</p>	V	
4	(00:32:46)		<p>Pemilik rumah: “Salah rumah. Rumahnya di sebelah”</p> <p>Hanum: “Baiklah terima kasih. Maaf”</p> <p>Pemilik rumah: “Apa ini yang diajarkan Al Qur’an? Katakan padaku Hanum, apakah Al Qur’an</p>	V	

			mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian? Apakah kau diajarkan untuk membunuh putraku dan ribuan orang lain dalam tragedi itu? ”		
5	(00:33:45)		<p>Julia: “Yang kamu alami tadi adalah bentuk diskriminasi pada wanita berhijab. Tapi tidak semuanya begitu. Tidak semua orang seperti itu.”</p> <p>Hanum: “Iya. Makanya tadi aku bingung kenapa dia begitu marah sama aku”</p> <p>Julia: “Itu Billy Hartman, dia hidup sendiri. Setiap melihat perempuan pakai hijab seperti kamu dia akan teringat keluarganya yang meninggal di WTC.”</p>	V	
6	(00:37:07)		<p>Hanum: “Kenapa kamu tidak sekolah?”</p> <p>Sarah: “Aku tidak masuk sekolah setiap jelang peringatan tragedi 9/11. Teman-temanku selalu bilang kalau ayahku adalah seornag teroris”</p>	V	
7	(00:40:57)		<p>Hanum melakukan wawancara kepada Azima Hussein, karena Azima Hussein merupakan salah satu narasumber yang direkomendasikan oleh Gertrude untuk menulis artikel yang berjudul “Would the world be better without Islam?”. Selama ini Azima Hussein tidak mau diwawancara oleh media,</p>	V	

			namun setelah Hanum memberikan penjelasan dan melakukan usahanya akhirnya Azima mau diwawancara.		
8	(00:43:58)		Michael Jones: “Ya besok kami akan berbaris menentang masjid Ground Zero. Beraninya para muslim membangun masjid mereka di	V	
9	(00:58:08)		Michael: “Kamu wartawan yang menulis artikel akankah dunia lebih baik tanpa islam?” Hanum: “Benar, saya kemari untuk mengambilnya Saya membutuhkan itu, tolonglah. Bolehkah saya mewawancarimu sebentar saja?” Michael: “Dengar, tulis saja sebagai suami korban 9/11. Ya dunia lebih baik tanpa islam.”	V	

(Sumber: Olahan peneliti tentang setuju tidaknya penonton dalam penerimaan bentuk-bentuk islamophobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika)

Dalam hal ini Christin sebagai salah satu anggota Pemuda Katolik mengungkapkan bahwa:

“Islam dalam film BTDLA adalah agama yang penuh dengan kedamaian dan kebaikan dalam arti selalu mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling menghargai dan tolong menolong. Dan pada kenyatannya memang, makna Islam yang saya lihat dalam film sesuai dengan makna Islam yang saya lihat sehari-hari dalam lingkungan hidup sekitar.” (Cristin, Wawancara, 2021).

Dari interpretasi hegemoni dominan di atas, terlihat bahwa penonton hanya berfokus pada fakta yang ditampilkan dalam film. Penonton dengan senang hati memberikan persetujuan mereka terhadap pesan yang disampaikan oleh sutradara.

Dengan demikian konsep hegemoni yang disampaikan oleh Antonio Gramsci membuktikan bahwa penonton terhegemoni karena adanya persetujuan, bukan karena paksaan (West & Turnet, 2017, hal.67).

Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*) yang dilakukan oleh Christin dan Chelin merupakan situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat.

Dalam kesempatan nonton bareng, Chelin mengungkapkan bahwa ia menerima semua pesan yang disajikan oleh film BTDLA:

“Islamophobia dalam film BTDLA merupakan sudut pandang warga amerika terhadap Islam yang mayoritas dianggap teroris. Hal tersebut terjadi karena tragedi WTC di New York dengan contoh saat mereka melihat wanita berhijab, tidak segan-segan mereka akan bertindak rasial karena sudut pandang mereka yang selalu berpikiran negative terhadap Islam. sudut pandang tersebut salah dan saya setuju akan hal itu.” (Celin, Wawancara, 2021).

Dan Christin juga menyuarakan pendapatnya sesaat setelah mereka menonton film BTDLA di kediaman peneliti:

“Islamophobia merupakan sudut pandang yang salah terhadap Islam yang membuat mereka takut terhadap orang Islam hanya karena mereka tahu tindakan individu yang salah dijadikan sebagai aturan bahwa semua umat Islam sama seperti itu semua. Seperti teroris atau pembunuh.” (Cristin, Wawancara, 2021).

Pemaknaan Dominan (*Dominan Hegemonic Position*), posisi dimana kode yang disampaikan diterima secara umum dan dimaknai secara umum, Tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen (sutradara) dan konsumen (penonton) pesan. Dalam hal ini Chelin mengutarakan pendapatnya bahwa:

“Film BTDLA menyajikan makna Islam dan islamophobia versi benar dan versi salah. Dari dua versi tersebut, keduanya saya menyetujuinya. Bahwa benar memang jika Islam itu adalah agama yang mengajarkan kebajikan. Dan salah bahwa Islam telah mengajarkan umatnya untuk menjadi seorang teroris. Saya juga setuju bahwa islamophobia merupakan sudut pandang salah yang tidak perlu dipertahankan.” (Celin, Wawancara, 2021).

E. KESIMPULAN

Resepsi Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Gerakan Pemuda Katolik berada pada posisi hegemoni dominan untuk film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap makna islam dan islamophobia. Namun dari keseluruhan informan yakni Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Gerakan Pemuda Katolik kecenderungan berada dalam posisi pemaknaan *dominant-hegemonic position*, dimana kesemuanya menerima makna yang ditawarkan oleh film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

Daftar Pustaka

- Abror, R. H. (2013). "Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2(2):404*.
- Admin Gamki, Tentang Kami, <https://gamki.or.id/tentang-kami> (diakses tanggal 20 Februari 2022)
- Admin Pemuda Katolik, Tentang Kami, <https://pemudakatolik.or.id/tentang-kami/> (diakses tanggal 20 Februari 2022)
- Argani, R. D, (2014) Analisis Resepsi Penonton Terhadap Citra Muhammadiyah Melalui Wayang Santri Sang Pencerah. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Allen, C. (2010) *Islamophobia*. Famham-Inggris: Ashgate
- Baran, S. J. (2008). Pengantar Media Massa dan Melek Media. Jakarta: Erlangga
- Daus, S.S. (2018) Analisis Isi Pesan Nilai Kemanusiaan dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. Skripsi, UIN SUSKA Riau. http://repository.uin-suska.ac.id/14873/9/9.%20BAB%20IV_201845KOM.pdf
- Fauzi, M.A. (2019), Resepsi Masyarakat Semarang terhadap Isu Politik #2019GantiPresiden di BBC.Com pada Jamaah Maiyah Sinau Bareng Cak Nun Semarang, Skripsi, Universitas Semarang. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0111/G.331.14.0111-05-BAB-II-20190903105436.pdf>
- Gerhauser, P. T. (2013). *Framing Arab-Americans and Muslims in U.S. Media*. Pennsylvania: Edinboro University of Pennsylvania.

- Hadi, I. P. (2009). "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis". *Scriptura Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1)
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jensen, MC. (1993). The Modern Industrial Reception, Exit, and The Failure. *The Journal of Finance* 43(3)
- Jensen, K. B. & Jankowski, B. W. (2003) A Handbook of Communication Research. Newyork: Routledge.
- Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* Jakarta: PPM.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswaya, A. (2020). *Melawan Islamophobia*. Sukoharjo: CV Kekata Group
- Ma'ruf, H. (2017) Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I (Analisis Semiotika), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/27101/2/13510080_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Mashudah (2009) Ikatan Remaja Muhammadiyah Jawa Timur di era Reformasi Tahun 1998 - 2008: Studi Tentang Sejarah dan Kiprah Ikatan Remaja Muhammadiyah Jawa Timur. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/7131/1/bab%201-4.pdf>
- McQuail, D. (2003). Audience Analysis. London: Sage Publication
- Mitha Oktopiana. (2018) "Representasi Islam Moderat dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika" *JOM FISIP* 5(1).
- Moordiningsih. (2000). "Rasa Bersalah (*guilty feeling*) dalam Pengambilan Keputusan." *Majalah Ilmiah Psikologi Kognisi*. 4(2):36-42,
- Moordiningsih. (2004). Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi* Vol 12(2):73-84. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7470/5809>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

- Ningsih, B.S. (2020). “Kontroversi JFC (Jember Fashion Carnaval) Ke-18 dalam Diskursus Media dan Pemikiran Tokoh Agama di Jember.” *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2): 225-248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.728>
- Ningsih, B.S. (2021). “Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kabupaten Jember.” *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 1–27. Retrieved from <https://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/2>
- Prahara, T. (2016) “Interpretasi Penonton Terhadap Konglomerasi Media Dalam Film (Analisis Resepsi Penonton Terhadap Konglomerasi Media Dalam Film “Di Balik Frekuensi”) *FLOW* 3(1).
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/13859>
- Rais, H. S. dan Almahendra, R. (2014) *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rabbani, S. (2017) Representasi Nilai Akhlak dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Skripsi, UIN Antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8478/6/BAB%20III.pdf>
- Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I. Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, bab II, pasal 4
- Saputra, A. (2016) Film BTDLA 2 Unguli Peraihan Jumlah Penonton Film Indonesia <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2676871/film-btdla-2-unguli-peraihan-jumlah-penonton-film-indonesia> (diakses tanggal 20 Februari 2022)
- Sobur, A. (2004) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Sobur, Alex. (2006) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- West, R. & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.